



Sistem Peringatan Dini

Di tingkat desa, PMI bekerja dengan masyarakat mengembangkan peringatan bahaya bencana. Dengan sistem ini, masyarakat dapat menghindari atau mengurangi dampak bencana. Setiap anggota masyarakat perlu mengetahui rencana evakuasi dan jalur tercepat ke tempat yang aman. Sistem peringatan dini yang dipilih adalah yang termudah, efektif dan terbukti menyelamatkan jiwa dan harta benda.

Pengembangan Kapasitas

Dengan munculnya bencana yang diakibatkan perubahan iklim, PMI berkomitmen untuk membantu mengembangkan teknik-teknik perlindungan diri dari risiko bencana di tingkat masyarakat. Melalui kemitraan, PMI akan secara aktif melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana.

Program Pelatihan

PMI melaksanakan berbagai pelatihan kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko di tingkat masyarakat. Cara ini akan membantu masyarakat sebagai *ifirst responder* dengan keahliannya mengidentifikasi bahaya, kerentanan dan kapasitasnya untuk merespon bencana dan memulihkan diri secara efektif.

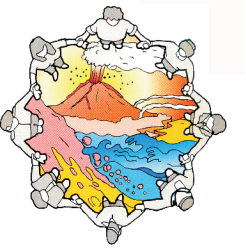
Tingkatkan Upaya Pengurangan Risiko

Sejak tahun 1990-an, terjadi kecenderungan meningkatnya jumlah kejadian bencana alam dan dampaknya. Selama 30 tahun terakhir bencana alam telah menelan 254 juta korban. Pemerintah dan para ilmuwan di berbagai negara sepakat bahwa perubahan iklim telah mengakibatkan perubahan iklim dan tidak menentu pola cuaca. Perubahan ini mempersulit masyarakat dalam mengatasi banjir, kekeringan, angin topan, gelombang panas dan hawa dingin berkepanjangan.

Sementara para ilmuwan sibuk meneliti penyebab perubahan iklim. Palang Merah Indonesia (PMI), Federasi Internasional dan berbagai perhimpunan nasional di seluruh dunia memusatkan perhatian pada risiko perubahan iklim pada umat manusia.

Asesmen

Program adaptasi perubahan iklim yang dilaksanakan PMI selalu didahului dengan asesmen dampak perubahan iklim yang merupakan bagian dari asesmen kerentanan dan kapasitas (VCA).



Penyadaran

Melakukan kegiatan penyebaran informasi dan pendidikan perubahan iklim dan iklim ekstrem, baik dalam organisasi PMI sendiri maupun masyarakat luas.

Aksi

Memberikan dukungan pada pengembangan kegiatan adaptasi perubahan iklim, khususnya dalam program berbasis masyarakat sesuai dengan kapasitas masyarakat setempat.

Advokasi

Menarik perhatian publik akan dampak perubahan iklim pada masyarakat rentan dan menyampaikan pengalaman adaptasi perubahan iklim untuk diintegrasikan dalam rencana pembangunan daerah.



Mari kurangi Risiko akibat Perubahan Iklim





Diterbitkan atas kerja sama :



Kurangi risiko
akibat perubahan iklim..

Sekarang! Saat ini juga!

Setiap 30 tahun iklim kita mengalami perubahan. Dari dekade ke dekade, perubahan iklim (*climate change*) benar-benar terjadi. Saat ini musim hujan dan kemarau menjadi tak tentu. Suhu bumi semakin panas, badai, banjir dan kekeringan menunjukan bahwa iklim berubah drastis. Kita perlu melakukan adaptasi perubahan iklim (API). Jika tidak, cepat atau lambat situasi semakin memburuk.

Markas Pusat Palang Merah Indonesia Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 96,
Jakarta 12970 - Indonesia, Telp. +62 21 7992325, Fax. +62 21 7995188
email: pmi@palangmerah.org, website: www.palangmerah.org



Apakah dampaknya bagi kehidupan?

Bertambahnya panas Bumi menimbulkan perubahan iklim yang ekstrim. Akibatnya salju di Kutub Utara mencair yang menyebabkan permukaan air laut naik. Tingginya air laut berdampak pada pergeseran garis pantai yang mengancam penduduk pesisir pantai, termasuk Indonesia yang 65% penduduknya tinggal di pesisir pantai.

Pemanasan global juga mengakibatkan musim tanam berubah, kekeringan akibat kemarau panjang, kebakaran hutan, meningkatnya bencana seperti banjir, angin puyuh, dan merebaknya penyakit (malaria, demam berdarah, diare dll.)

Ancaman-ancaman lainnya yang terjadi akibat perubahan iklim diantaranya, menurunnya kualitas air, kualitas udara dan ketersediaan pangan. Situasi semakin buruk karena sumber ekonomi masyarakat cenderung bergantung pada sektor yang sensitif terhadap cuaca seperti pertanian dan perikanan.



foto: Enaliya



Upaya adaptasi?

Kita tidak dapat mencegah perubahan iklim, tetapi kita dapat melakukan upaya adaptasi terhadap perubahan iklim, antara lain:

- Menjaga keseimbangan lingkungan, lakukan penanaman hutan kembali, penanaman bakau di pesisir pantai (*mangrove*), revitalisasi terumbu karang, dll.
- Membangun sistem peringatan dini, khususnya di pemukiman yang sangat rawan terhadap dampak buruk perubahan iklim, seperti banjir, badai, longsor dll.
- Waspada penyakit-penyakit akibat perubahan iklim seperti malaria dan DBD dengan menggunakan: kelambu, promosi 3M (Menguras, Menutup, Menimbun) dan *larvasiding* (menanam ikan pada genangan air/raja).
- Menerapkan cara hidup sehat (*higienis*), baik pada diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.
- Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk melakukan upaya pengurangan risiko dampak perubahan iklim secara bersama-sama.



Yang dapat kita lakukan?

Sebelum situasi memburuk, kita perlu melakukan upaya sederhana dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu mengurangi pemanasan global, antara lain :

- Hemat listrik. Semua berawal dari rumah kita. Ingat, sektor listriklah yang paling banyak menghasilkan CO₂.
- Kurangi pencemaran udara, misalnya dengan menggunakan bahan bakar dari sumber energi yang lebih bersih seperti gas, *biofuel*, tenaga matahari dll. Periksa secara teratur kendaraan kita supaya tidak mencemari lingkungan.
- Lakukan upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup, seperti daur ulang kertas, menghindari penggunaan kantong plastik, dan menanam pohon sebanyak-banyaknya.
- Menjaga kebersihan lingkungan secara berkesinambungan.

Komitmen Nasional

Konvensi Perubahan Iklim atau *United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* adalah komitmen masyarakat internasional yang bertujuan untuk menstabilkan konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) dalam atmosfer. GRK pada tingkat tertentu tidak membahayakan kehidupan organisme. Maka konsentrasi GRK perlu dijaga untuk memungkinkan adaptasi ekosistem dan menjamin ketersediaan pangan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang meratifikasi UNFCCC pada 1 Agustus 1994 melalui Undang-undang No. 6/1994 dan Protokol Kyoto pada 28 Juli 2004 melalui Undang-undang No. 17/2004 memiliki komitmen dalam menurunkan emisi GRK melalui mekanisme pembangunan bersih (*Clean Development Mechanism*).

Bagaimana Iklim Berubah?

Bumi menerima sinar dan panas matahari. Secara alamiah sebagian sinar dan panasnya dipantulkan ke angkasa, sebagian lainnya ditangkap oleh GRK yang ada di atmosfer. GRK adalah gas-gas yang berfungsi sebagai panel cahaya. Ada 6 jenis GRK, Karbondioksida (CO₂), Dinitroksida (N₂O), Metana (CH₄), Sulfurheksafluorida (SF₆), Perfluorokarbon (PFC), dan Hidrofluorokarbon (HFCs). Panas inilah yang membuat Bumi hangat dan bisa ditinggali. Tapi, kian hari jumlah GRK semakin bertambah, sehingga Bumi semakin panas.

GRK dihasilkan oleh berbagai kegiatan. Sekitar 37% dari listrik, 23 Triliun ton CO₂ pertahun atau 700 ton per detik berasal dari listrik berbahan bakar fosil. Transportasi juga memberikan andil yang besar yaitu sekitar 3 ton per tahun CO₂ dilepaskan ke udara. Situasi ini diperburuk oleh penggundulan dan pembakaran hutan.

Hal-hal yang juga menimbulkan bertambahnya GRK diantaranya; penggunaan pupuk buatan dan desinfektan pada kegiatan pertanian dan peternakan, kebakaran, penggunaan zat kimia untuk industri dan rumah tangga seperti freon AC, campuran produk kaleng semprot, industri dan pabrik-pabrik.

